

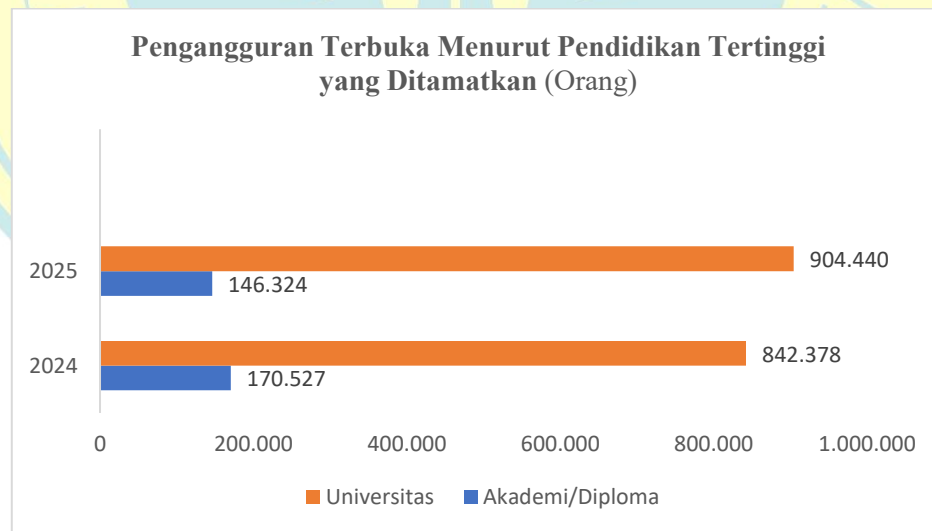
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perguruan tinggi, magang menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang memiliki peran penting dalam mendukung proses pengembangan kompetensi mahasiswa. Magang berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan proses pembelajaran akademik dengan realitas dunia kerja. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari selama perkuliahan, tetapi juga memahami tuntutan, budaya, dan dinamika kerja secara langsung. Pengalaman tersebut menjadi penting karena saat memasuki dunia kerja, mahasiswa dihadapkan pada berbagai situasi baru yang dapat mendorong perkembangan kemampuan teknis maupun non-teknis sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.¹

Gambar 1.1 Bagan Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan



Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (2025)

¹ Shafiana Eka Andini dkk., “Membangun Jembatan Antara Teori dan Praktik: Pengalaman Magang Mahasiswa Akuntansi,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 3, No. 3, 2025, hlm. 822.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2025), jumlah pengangguran terbuka pada lulusan universitas mengalami peningkatan dari 842.378 orang pada bulan Agustus tahun 2024 menjadi 904.440 orang pada bulan Agustus tahun 2025. Sementara itu, jumlah pengangguran pada lulusan akademi/diploma mengalami penurunan dari 170.527 orang pada bulan Agustus tahun 2024 menjadi 146.324 orang pada bulan Agustus tahun 2025.² Meskipun angka pada lulusan akademi/diploma mengalami penurunan, fluktuasi data pada kedua jenjang ini menegaskan bahwa ratusan ribu lulusan perguruan tinggi secara keseluruhan masih menghadapi tantangan besar untuk bisa langsung terserap ke dunia kerja. Situasi tersebut membuat kesiapan kerja menjadi aspek penting yang perlu dimiliki mahasiswa sebelum terjun ke dunia kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan kerja tersebut adalah melalui magang, karena kegiatan ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan teknis, kemampuan interpersonal, serta memahami budaya dan tuntutan kerja secara langsung.

Namun, dalam pelaksanaannya, magang tidak selalu dapat dijalani mahasiswa di daerah asal atau di sekitar domisilinya. Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perpindahan ke wilayah yang lebih ramai atau ke pusat kota kerap menjadi pilihan bagi pemuda dari daerah untuk memperoleh akses yang lebih baik.³ Hal ini relevan untuk memahami bahwa pelaksanaan magang pun tidak selalu berlangsung dekat dengan domisili mahasiswa. Persebaran lokasi magang yang beragam, serta pertimbangan untuk memperoleh pengalaman kerja yang lebih optimal dapat mendorong mahasiswa menjalani magang di luar daerah asalnya. Dalam situasi tersebut, perpindahan tempat dan pengalaman merantau dapat menjadi bagian dari pelaksanaan magang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amar dkk., perpindahan ke perkotaan dipengaruhi oleh berbagai faktor penarik, seperti tersedianya infrastruktur

² Badan Pusat Statistik. (2025). Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan (Orang). Badan Pusat Statistik Indonesia.

³ Hurriah Ali Hasan, "Educated Youth as Driving Force of Urbanization: The Role of Higher Education and the Employment Opportunities in Emerging Cities in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, Vol. 11, No. 2, 2023, hlm. 404.

ekonomi yang lebih baik, fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lengkap, peluang kerja yang lebih luas, tingkat upah yang lebih tinggi, serta kondisi kota yang aman dan nyaman. Perpindahan ke perkotaan juga didorong oleh keterbatasan di daerah asal, seperti minimnya kesempatan kerja, rendahnya upah, dan kurang memadainya fasilitas pendukung kehidupan.⁴ Jakarta sebagai ibu kota negara merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan perpindahan penduduk dari berbagai daerah karena perannya sebagai pusat pemerintahan, bisnis, dan aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan Jakarta sebagai ruang pertemuan berbagai latar belakang sosial dan budaya yang menciptakan dinamika kehidupan perkotaan yang khas. Bagi mahasiswa, kondisi tersebut juga dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk menjalani magang di Jakarta sekaligus memperoleh pengalaman hidup di lingkungan perkotaan yang berbeda dari daerah asalnya.

Merantau merupakan fenomena yang telah berlangsung sejak lama dan terus terjadi hingga saat ini. Perantau dapat dipahami sebagai individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk menetap sementara dalam jangka waktu tertentu.⁵ Tujuan utama seseorang merantau adalah untuk mencapai kesuksesan, yang memerlukan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri. Selain itu, merantau juga melibatkan kesiapan untuk menghadapi berbagai perubahan situasi dan lingkungan baru.⁶ Dengan demikian, dapat dilihat bahwa merantau tidak hanya proses berpindah tempat. Proses merantau melibatkan perubahan besar dalam kehidupan. Bagi mahasiswa yang merantau untuk magang, mereka tidak hanya harus menghadapi tantangan di tempat magang itu sendiri, tetapi juga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

Adaptasi terhadap lingkungan sosial baru menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang merantau untuk magang. Mereka tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan budaya kerja yang mungkin berbeda dengan yang mereka alami di kampus,

⁴ Syamsul Amar dkk., "Pull Factors Affecting the Jobseekers Decision to Do Urbanization," *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol. 57, 2018, hlm. 413–415.

⁵ Nadia Fauzia, Asmaran, dan Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Al Husna*, Vol. 1, No. 3, 2020, hlm. 168.

⁶ Ruth Widya W. L. Lingga dan Josetta M. R. Tuapattinaja, "Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau," *Predicara*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 60.

tetapi juga harus beradaptasi dengan gaya hidup baru, interaksi sosial, dan rutinitas yang lebih mandiri. Selain itu, ketika jauh dari rumah, proses pengembangan pengetahuan mereka lebih sulit karena kemampuan mereka belum memadai.⁷ Hal ini sering kali membuat mereka merasa terisolasi atau tertinggal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang menjalani magang menghadapi proses adaptasi yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa yang menjalani magang pada umumnya. Di satu sisi, mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan pola kehidupan yang baru di tempat rantau. Di sisi lain, mereka juga dituntut untuk memahami budaya kerja, aturan organisasi, serta tuntutan profesional di tempat magang. Situasi ini menempatkan mahasiswa rantau pada dua proses adaptasi yang berlangsung secara bersamaan sehingga memerlukan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau tidak hanya dihadapkan pada perubahan tempat tinggal, tetapi juga pada berbagai tuntutan baru yang mengharuskan mereka melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan kerja. Menurut Soerjono Soekanto, adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang dihadapi. Adaptasi mencakup proses mengatasi hambatan yang berasal dari lingkungan, penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku untuk mengurangi ketegangan, melakukan perubahan sesuai dengan situasi yang berkembang, menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi, memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas bagi kepentingan lingkungan dan sistem, serta melakukan penyesuaian terhadap budaya dan aspek lainnya sebagai hasil dari seleksi alamiah.⁸

Adanya tuntutan untuk menjalani dua proses adaptasi secara bersamaan membuat pengalaman mahasiswa rantau berbeda dengan mahasiswa non-rantau.

⁷ Nadia Fauzia, Asmaran, dan Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Al Husna*, Vol. 1, No. 3, 2020, hlm. 168.

⁸ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar", (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 10

Mahasiswa rantau pada umumnya harus beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa kehadiran keluarga, serta mengelola kehidupannya sendiri secara mandiri. Proses ini secara tidak langsung membentuk karakter yang lebih kuat, disiplin, dan mandiri dalam menjalani hidup di tempat rantau. Berbeda halnya dengan mahasiswa non-rantau, yang masih bisa mengandalkan kedekatan dengan keluarga dan lingkungan asalnya, sehingga mereka tetap mendapat dukungan emosional dan kestabilan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.⁹ Kedekatan dengan keluarga dan lingkungan asalnya ini membuat mahasiswa non-rantau relatif memiliki beban adaptasi yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa rantau. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau memiliki pengalaman dan tantangan adaptasi yang lebih kompleks, sehingga menjadikan kelompok ini relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Kerentanan emosional menjadi salah satu tantangan yang kerap dihadapi mahasiswa rantau selama menjalani proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Rasa kesepian kerap muncul ketika tidak ada kesibukan atau hobi yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu. Selain itu, kesepian juga dapat timbul akibat berbagai kesulitan yang dihadapi selama merantau, seperti kekhawatiran dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun kesulitan mengurus diri ketika sakit tanpa adanya bantuan dari orang tua.¹⁰ Di samping itu, perbedaan kondisi yang cukup signifikan antara kota asal dan kota tempat merantau turut membuat mahasiswa rantau rentan mengalami *homesickness*.¹¹ Berbagai kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses adaptasi mahasiswa rantau juga melibatkan tantangan emosional dan psikologis yang tidak sederhana. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa rantau berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan sosial serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

⁹ Andita Dwi Andjani dkk., "Perbedaan Karakter Motivasi Mahasiswa Rantau dengan Mahasiswa Nonrantau pada Program Studi Pendidikan Bisnis," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, Vol. 8, No. 1, 2025, hlm. 43.

¹⁰ Astha Christie Sembiring dan Made Padma Dewi Bajirani, "Gambaran Pengalaman Kesepian pada Mahasiswa Sarjana (S1) Rantau," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 23, 2024, hlm. 111.

¹¹ Hilya Diniyya Hediati dan Nur Ainy Fandhana Nawangsari, "Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga" *Artikel Ilmiah Thesis, Universitas Airlangga*, 2020, hlm. 5.

Tantangan adaptasi tersebut menjadi semakin penting untuk dipahami, terutama ketika mahasiswa rantau dihadapkan pada transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja melalui magang. Perguruan tinggi berfokus pada pengembangan pengetahuan konseptual dan pembelajaran teoritis, sementara dunia kerja lebih menekankan pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja. Perbedaan tujuan tersebut dapat membuat kesenjangan, terutama ketika mahasiswa diharapkan untuk menerapkan pengetahuan teoritis kedalam konteks dunia kerja yang berbeda dari pembelajaran yang telah didapatkan di kelas.¹² Dalam dunia kerja, tidak hanya keterampilan teknis yang diperlukan, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika profesional yang menuntut keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill*. Kemampuan *hard skill* yang baik memang menjadi salah satu persyaratan utama untuk memasuki dunia kerja, namun dengan kompleksitas dunia kerja yang semakin berkembang, kemampuan *soft skill* juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan seseorang.¹³ Oleh karena itu, keseimbangan antara kedua kompetensi ini sangat diperlukan. Dalam hal ini, magang dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kedua aspek ini serta menyesuaikan diri dengan ritme kerja yang lebih disiplin dan tuntutan profesional yang lebih tinggi.

Salah satu sektor yang memerlukan penyesuaian lebih lanjut bagi mahasiswa magang adalah industri perhotelan. Industri perhotelan memiliki ritme kerja yang cepat dan kompleks. Berbeda dengan sektor lainnya, jadwal kerja di hotel sering kali bertentangan dengan jadwal kerja pada umumnya, di mana jam kerja yang padat justru banyak terjadi pada hari libur atau akhir pekan.¹⁴ Di samping itu, industri perhotelan juga menuntut tingkat disiplin yang tinggi, karena layanan yang diberikan harus sesuai dengan standar yang berlaku di hotel tersebut. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan

¹² Ema Isnaini Agustin, Masrukin, dan Sulyana Dadan, "Analisis Kesenjangan Ekspektasi dan Realita Hubungan Mahasiswa dan Mitra Magang dalam Program Magang Merdeka Belajar," *Journal on Education*, Vol. 07, No. 01, 2024, hlm. 5226.

¹³ Herlina dkk., "Meningkatkan Hard Skill dan Soft Skill melalui Kegiatan Penatausahaan BKSDA Sumatera Selatan," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 10606.

¹⁴ Listiyani Dewi Hartika dan Diah Widiawati, "Studi Korelasi pada Industri Perhotelan di Bali: Tingkat Work-Family Conflict dan Work Engagement Pekerja Wanita dengan Status Menikah," *Jurnal Psikologi "Mandala"*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 2.

tinggi dalam industri perhotelan, yang melibatkan pekerjaan fisik yang berat, tenggat waktu yang ketat, interaksi mendadak dengan tamu, jam kerja panjang, *shift* sore dan malam, pekerjaan monoton, serta beban kerja yang berlebihan.¹⁵ Oleh karena itu, mahasiswa yang magang di industri perhotelan harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi untuk dapat menyesuaikan diri dengan ritme kerja yang cepat, tuntutan tinggi terhadap kualitas layanan, serta suasana kerja yang penuh interaksi sosial.

Mahasiswa yang merantau untuk magang di industri perhotelan sering kali menghadapi berbagai hambatan yang dapat memperlambat proses adaptasi mereka. Kesulitan dalam memahami ritme kerja yang cepat, budaya kerja yang baru, dan ekspektasi yang tinggi dari tempat magang menjadi tantangan utama yang harus dihadapi. Perantauan juga membawa tantangan lainnya, terutama dalam hal perbedaan kebiasaan, norma, dan bahasa yang perlu disesuaikan. Kondisi ini membuat mahasiswa harus menghadapi berbagai kesulitan baru di lingkungan yang mungkin berbeda dari kebiasaan yang mereka jalani sebelumnya.¹⁶ Selain itu, hambatan sosial dan pribadi, seperti kesulitan membangun relasi dengan rekan kerja dan perasaan *homesick* turut memperburuk proses adaptasi. Berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa yang merantau tersebut menuntut mereka untuk memiliki kemampuan lebih dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Adanya hambatan dalam proses adaptasi ini tidak hanya berdampak pada kesulitan beradaptasi, tetapi juga dapat memengaruhi pengalaman magang mahasiswa secara keseluruhan. Pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang tidak siap secara mental untuk terlibat dalam kegiatan profesional saat mereka menjalani magang. Mereka sering merasa bingung dan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan kerja profesional yang sesungguhnya, yang berbeda jauh dari teori yang telah mereka

¹⁵ Flora F.T. Chiang, Thomas A. Birtch, dan Ho Kwong Kwan, "The Moderating Roles of Job Control and Work-Life Balance Practices on Employee Stress in the Hotel and Catering Industry," *International Journal of Hospitality Management*, Vol. 29, No. 1, 2010, hlm. 25.

¹⁶ Adyatma Arya Danendra, Dwi Rangga Wahyutama, dan Tifara Salsabila, "Hambatan Komunikasi Bagi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Surabaya," *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, Vol. 3, 2024, hlm. 744.

pelajari di perguruan tinggi.¹⁷ Ketidakmampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja dan lingkungan baru bisa mengganggu kenyamanan mereka, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi interaksi kerja mereka, kepercayaan diri, dan proses belajar selama magang. Masalah dalam beradaptasi tidak hanya menjadi kendala sementara, tetapi juga dapat berpengaruh pada kualitas pengalaman magang itu sendiri.

Berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pelaksanaan magang. Penelitian ini menjadi penting karena magang saat ini telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja profesional. Namun, bagi mahasiswa rantau, proses tersebut tidak hanya menuntut penyesuaian terhadap lingkungan kerja, tetapi juga terhadap kehidupan mandiri di daerah baru. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa menghadapi tuntutan adaptasi yang berlangsung secara bersamaan, baik sebagai perantau maupun sebagai peserta magang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptasi mahasiswa perlu dipahami agar mereka mampu menjalani kedua proses tersebut secara bersamaan, khususnya pada lingkungan industri perhotelan yang memiliki ritme kerja dinamis dan standar pelayanan yang tinggi.

Dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut, mahasiswa rantau perlu menerapkan strategi adaptasi agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun lingkungan kerja yang baru. Dalam hal ini, adaptasi merupakan cara yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, norma, tradisi, dan budaya di tempat baru. Melalui proses adaptasi, seseorang akan lebih mudah diterima oleh lingkungan barunya.¹⁸ Strategi adaptasi yang efektif tidak hanya melibatkan

¹⁷ Doan Thi Quynh Anh, "Research on Students' Professional Adaptation Skills through Internship Activities," *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, Vol. 6, No. 3, 2024, hlm. 466.

¹⁸ Abim Prima Prayoga dan Prambudi Handoyo, "Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, 2023. hlm. 154

penyesuaian terhadap hal-hal yang bersifat fisik seperti tempat tinggal, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara berinteraksi dengan orang lain dan memahami dinamika sosial di lingkungan baru. Mahasiswa rantau yang berhasil beradaptasi mampu mengelola perbedaan budaya dan berkomunikasi dengan baik dalam situasi tempat magang yang menuntut. Mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan positif dengan rekan kerja, atasan, dan tamu, serta tetap menjaga etika profesional. Selain itu, kemampuan untuk tetap terbuka terhadap perubahan juga memainkan peran penting dalam proses adaptasi ini. Dengan strategi adaptasi yang tepat, mahasiswa tidak hanya mampu mengatasi hambatan yang terjadi, tetapi juga dapat mengoptimalkan pengalaman magang mereka, yang menjadikannya lebih bermanfaat untuk pengembangan karir di masa depan.

Kompleksitas tantangan adaptasi yang dihadapi mahasiswa rantau, baik dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya baru maupun dengan tuntutan profesional di tempat magang, menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak dapat dipahami hanya sebagai keberhasilan atau kegagalan individu dalam menyesuaikan diri, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana individu secara aktif merespons tantangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi yang dikembangkan oleh John W. Bennett. Teori ini dipilih karena memandang adaptasi sebagai upaya aktif yang dilakukan individu dalam merespons berbagai tantangan dan tekanan dari lingkungan melalui berbagai bentuk strategi. Dengan perspektif ini, penelitian ini dapat melihat bagaimana mahasiswa rantau secara sadar memilih dan menjalankan berbagai langkah untuk mengatasi tantangan sosial, budaya, maupun profesional yang muncul selama menjalani magang.

Fenomena adaptasi mahasiswa rantau dalam magang menjadi semakin menarik untuk dikaji dalam lingkungan kerja Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin. Sebagai bagian dari jaringan Marriott International, hotel ini menerapkan standar pelayanan global yang menuntut profesionalisme dan kedisiplinan kerja yang tinggi, namun tetap terbuka menerima mahasiswa magang dari berbagai daerah. Lokasinya yang berada di kawasan pusat kota Jakarta turut membentuk ritme kerja yang tinggi

dan dinamis, sementara interaksi yang melibatkan tamu, karyawan, dan mahasiswa magang dari berbagai daerah serta budaya menjadikan lingkungan kerja di hotel ini bersifat multikultural. Karakteristik tersebut menjadikan Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji strategi adaptasi mahasiswa rantau, karena menghadirkan lingkungan kerja yang menuntut penyesuaian terhadap standar kerja internasional, dinamika kerja yang tinggi, serta keberagaman sosial dan budaya dalam pelaksanaan magang.

Hotel ini juga memiliki keunikan tersendiri berupa program rutin khusus bagi mahasiswa magang, yaitu *Trainee Monthly Gathering* yang dirancang sebagai ruang interaksi dan pengembangan diri selama menjalani magang, sehingga menunjukkan bahwa hotel ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat kerja, tetapi juga menyediakan sistem pendukung bagi proses adaptasi mahasiswa magangnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul "Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau dalam Menjalani Magang di Industri Perhotelan (Studi Kasus: 6 Mahasiswa di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin)."

1.2 Permasalahan Penelitian

Merantau tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tempat tinggal, tetapi juga merupakan upaya seseorang untuk meraih kesuksesan melalui keberanian, kemandirian, dan kesiapan menghadapi lingkungan baru. Bagi mahasiswa yang merantau untuk menjalani magang, kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena mereka tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru di tempat rantau, tetapi juga dengan tuntutan profesional di tempat magang. Perbedaan kebiasaan, bahasa, pola interaksi, serta dinamika kerja yang cepat, khususnya di industri perhotelan, dapat memunculkan berbagai hambatan yang memengaruhi kenyamanan, kepercayaan diri, dan kualitas pengalaman belajar mahasiswa selama magang. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang menjalani magang menghadapi proses adaptasi yang tidak sederhana, sehingga perlu dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan gambaran permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tantangan dalam menjalani magang yang dihadapi oleh mahasiswa rantau di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin?
2. Bagaimana strategi adaptasi mahasiswa rantau dalam menjalani magang di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin dianalisis menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tantangan dalam menjalani magang yang dihadapi oleh mahasiswa rantau di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
2. Untuk menganalisis strategi adaptasi mahasiswa rantau dalam menjalani magang di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan adaptasi sosial, mahasiswa rantau, dan magang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai konsep strategi adaptasi John W. Bennett. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengalaman mahasiswa rantau, strategi adaptasi, maupun dinamika magang dalam industri perhotelan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pengetahuan mengenai adaptasi mahasiswa, tetapi juga memberikan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menjalani magang yang menuntut kesiapan sosial dan profesional secara bersamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi universitas dalam menyusun kebijakan, pembekalan, dan pendampingan yang lebih tepat bagi mahasiswa yang akan melaksanakan magang, khususnya mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Hasil penelitian ini dapat membantu universitas memahami bahwa mahasiswa rantau tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga tantangan sosial, budaya, dan personal yang dapat memengaruhi keberhasilan magang mereka. Dengan pemahaman tersebut, universitas diharapkan dapat mengembangkan program persiapan magang yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kesiapan mental, keterampilan komunikasi, dan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan kerja.

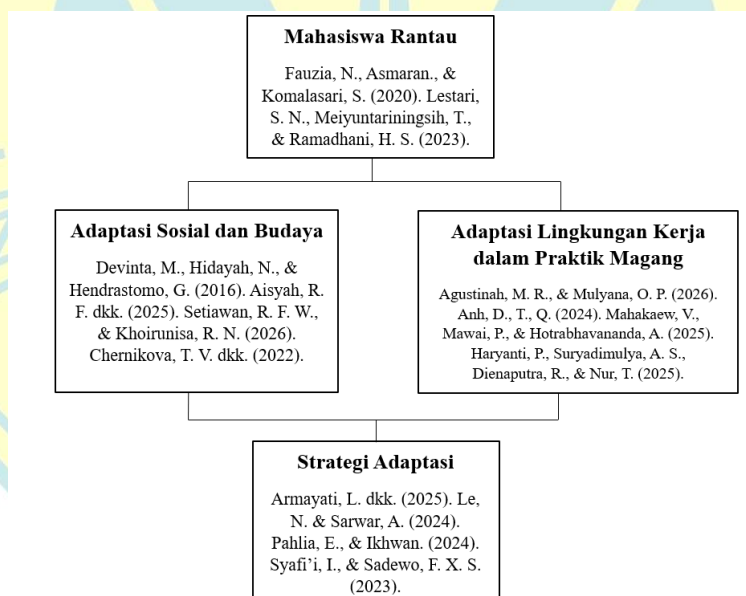
2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa rantau, mengenai bentuk adaptasi yang mungkin mereka hadapi selama merantau dan menjalani magang. Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memahami bahwa proses adaptasi selama magang tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian terhadap pekerjaan, tetapi juga melibatkan penyesuaian terhadap lingkungan sosial, budaya, pola interaksi, dan kehidupan sehari-hari di lingkungan baru. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengenali berbagai hambatan yang mungkin muncul serta strategi adaptasi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Dengan demikian, mahasiswa dapat memiliki kesiapan yang lebih baik sebelum menjalani magang, meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi lingkungan baru, serta memaksimalkan pengalaman magang sebagai sarana pengembangan diri dan persiapan memasuki dunia kerja.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis merupakan salah satu langkah penting yang dilakukan peneliti untuk menelaah berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Melalui tinjauan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai fokus, temuan, dan pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, serta menemukan letak perbedaan dan kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Sumber yang digunakan dalam tinjauan ini berasal dari data sekunder, seperti jurnal nasional, jurnal internasional, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Proses penelaahan dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, merangkum, dan membandingkan hasil penelitian terdahulu agar dapat dijadikan landasan konseptual sekaligus bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Pembahasan pertama, dalam tinjauan literatur ini berfokus pada perantauan mahasiswa sebagai bentuk perpindahan yang menuntut penyesuaian diri di lingkungan baru. Fenomena merantau tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tempat tinggal, tetapi juga melibatkan perubahan kondisi kehidupan yang mengharuskan individu

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, serta pola kehidupan yang berbeda dari daerah asalnya. Penelitian Nadia Fauzia, Asmaran, dan Shanty Komalasari,¹⁹ menunjukkan bahwa kehidupan di perantauan membawa perubahan situasi dan kondisi yang menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri. Hidup jauh dari keluarga dan berada di lingkungan baru membuat mahasiswa membutuhkan proses untuk dapat mandiri dalam menjalani kehidupan di perantauan. Fenomena tersebut juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Novita Lestari, Tatik Meiyuntariningsih, dan Hetti Sari Ramadhani,²⁰ menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang memiliki kemampuan *self monitoring* yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Kemampuan ini membuat mahasiswa lebih mampu membaca kondisi lingkungan, membangun komunikasi yang efektif, serta menjalin hubungan sosial yang lebih baik, sehingga proses penyesuaian diri di lingkungan perantauan dapat berlangsung lebih optimal.

Pembahasan kedua, adaptasi sosial dan budaya merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan individu ketika menghadapi lingkungan baru dengan norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang berbeda. Proses ini menjadi penting karena perpindahan ke daerah lain tidak hanya mempertemukan individu dengan tempat yang baru, tetapi juga dengan sistem sosial budaya yang belum tentu sama dengan yang selama ini mereka kenal. Pada mahasiswa rantau, perbedaan tersebut dapat menimbulkan rasa asing, tidak nyaman, bahkan kebingungan pada tahap awal kehidupan di daerah tujuan. Hal ini terlihat dalam penelitian Marshellena Devinta, Nur Hidayah, dan Grendi Hendrastomo,²¹ yang menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan yang berada di lingkungan baru dengan kondisi sosial budaya yang berbeda umumnya mengalami *culture shock* pada tahap awal. Pengalaman tersebut merupakan respons

¹⁹ Fauzia, Asmaran, dan Komalasari, *op. cit.*, hlm. 77.

²⁰ Selvi Novita Lestari, Tatik Meiyuntariningsih, & Hetti Sari Ramadhani, "Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Rantau Luar Jawa: Menguji Peranan Self Monitoring," *INNER: Journal of Psychological Research*, Vol. 2 No. 4, 2023, hlm. 914.

²¹ Marshellena Devinta, Nur Hidayah, dan Grendi Hendrastomo, "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta," *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 5, No. 3, 2016.

terhadap perbedaan yang dirasakan, sehingga mahasiswa perlu melakukan penyesuaian diri secara bertahap agar dapat mengurangi ketidaknyamanan dan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ratu Fitri Aisyah dkk.,²² menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa perantau merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Tantangan adaptasi terutama muncul dari perbedaan bahasa, gaya komunikasi, nilai sosial, serta budaya pergaulan masyarakat kota yang lebih longgar. Selain itu, proses adaptasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui usaha sadar individu dalam membaca situasi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Di sisi lain, proses adaptasi juga dipengaruhi oleh faktor internal individu. Penelitian yang dilakukan oleh Rangga Febriano Wahyu Setiawan dan Riza Noviana Khoirunisa²³ mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, kesepian, serta perbedaan budaya, sehingga memerlukan kemampuan penyesuaian diri dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan *self-adjustment*, di mana mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi secara akademik, sosial, dan emosional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi tidak hanya bergantung pada lingkungan, tetapi juga pada bagaimana individu memaknai dan merespons tantangan yang dihadapinya.

Proses adaptasi mahasiswa rantau di lingkungan baru juga tidak lepas dari bagaimana mereka membangun interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamara V. Chernikova dkk.,²⁴ yang

²² Ratu Fitri Aisyah, dkk., "Dinamika Adaptasi Sosial dan Budaya Mahasiswa Perantau Asal Pedesaan Program Studi Pendidikan Sosiologi di UNP," *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2, 2025, hlm. 594.

²³ Rangga Febriano Wahyu Setiawan dan Riza Noviana Khoirunisa, "Self-Efficacy and Self-Adjustment of First-Year Students Living Away from Home: Implications for Educational Management," *Journal of Educational Management Research*, Vol. 5 No. 1, 2026, hlm. 363.

²⁴ Tamara V. Chernikova, dkk., "Sociocultural Adaptation of International Students from Neighboring and Distant Countries: Integrating Analytical Contexts," *Education & Pedagogy Journal*, Vol. 2 No. 4, 2022, hlm. 71.

melihat adaptasi mahasiswa internasional yang berasal dari negara tetangga maupun negara yang lebih jauh, seperti kawasan Asia dan Afrika, yang menempuh pendidikan di Rusia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa internasional dari negara yang lebih jauh, cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sehari-hari dengan lingkungan sekitarnya, sehingga interaksi mereka lebih banyak terbatas pada kelompok sesama asal negara. Selain itu, mahasiswa menunjukkan kebutuhan terhadap aktivitas pembelajaran yang bersifat komunikatif dan kolaboratif, seperti kerja kelompok dan interaksi sosial di lingkungan kampus, sebagai sarana untuk memperluas jaringan sosial serta memahami budaya di lingkungan baru. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi juga dipengaruhi oleh kesempatan individu dalam membangun hubungan sosial di lingkungan yang berbeda dari latar belakang asalnya.

Pembahasan ketiga, adaptasi mahasiswa dalam menjalani magang sebagai penyesuaian terhadap budaya kerja dan tuntutan profesional. Adaptasi selama magang tidak hanya berkaitan dengan lingkungan sosial yang baru, tetapi juga mencakup proses penyesuaian terhadap sistem kerja, aturan organisasi, serta tanggung jawab yang lebih terstruktur dibandingkan dengan kehidupan perkuliahan. Pada tahap ini, mahasiswa mulai dihadapkan pada berbagai tuntutan profesional, seperti penyelesaian tugas, kedisiplinan, serta kemampuan berkomunikasi di lingkungan kerja. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Marisa Rahmi Agustinah dan Olievia Prabandini Mulyana,²⁵ yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan proaktif lebih mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan, tantangan, serta perubahan selama kegiatan magang. Selain itu, mahasiswa juga memanfaatkan pengalaman magang sebagai sarana pembelajaran dengan memahami tugas yang diberikan, mengelola pekerjaan secara mandiri, serta aktif meminta masukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Temuan lain dalam jurnal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja dengan tuntutan yang lebih kompleks justru

²⁵ Marisa Rahmi Agustinah dan Olievia Prabandini Mulyana, "Pengaruh Proactive Personality terhadap Career Adaptability pada Mahasiswa Magang," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, Juli 2026, hlm. 364.

dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri dan beradaptasi dengan situasi kerja yang dihadapi.

Pengalaman magang juga memperlihatkan bahwa tidak semua mahasiswa langsung siap ketika pertama kali memasuki lingkungan kerja. Peralihan dari dunia perkuliahan ke dunia profesional sering kali membuat mahasiswa merasa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan serta bagaimana menghadapi situasi kerja yang nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doan Thi Quynh Anh,²⁶ yang menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan kerja selama magang. Kondisi tersebut juga terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi mahasiswa dalam memahami sistem kerja masih belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar mahasiswa masih berada pada tingkat rata-rata. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan ke dalam magang juga menunjukkan pola yang serupa, di mana mayoritas masih berada pada tingkat cukup dan belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan pengetahuan secara efektif di lingkungan kerja.

Gambaran diatas menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa dihadapkan pada lingkungan kerja dengan latar budaya yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vorapon Mahakaew, Piyasuda Mawai, dan Achara Hotrabhavananda,²⁷ mahasiswa Thailand yang menjalani magang di industri perhotelan di Jepang menunjukkan bahwa pada tahap awal mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama dalam memahami pola komunikasi dan interaksi di tempat kerja. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa mulai lebih terbiasa dengan ritme kerja serta cara berinteraksi dengan rekan kerja dan pelanggan, yang kemudian meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Dalam proses tersebut, mahasiswa cenderung belajar melalui pengamatan, mengikuti kebiasaan di tempat

²⁶ Anh, op. cit., hlm. 468

²⁷ Vorapon Mahakaew, Piyasuda Mawai, dan Achara Hotrabhavananda, "Culture Shock and Cultural Adaptation in Professional Internships in Japan: A Case Study of Thai Interns at Fujiya Hotel, Hakone," RSU International Research Conference, 2025, h. 887.

kerja, serta menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku sebagai bagian dari upaya beradaptasi. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Pitri Haryanti dkk.,²⁸ yang menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia yang menjalani program magang di Jepang sebagian besar berada pada tingkat culture shock sedang dan sebanyak 64 dari 100 mahasiswa berada pada kategori tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai kesulitan selama proses magang, yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti perbedaan bahasa, tuntutan pekerjaan, budaya kerja, serta respons dari lingkungan sekitar di tempat magang.

Pembahasan keempat, upaya adaptasi yang dilakukan mahasiswa juga tidak terlepas dari berbagai strategi yang mereka gunakan untuk menghadapi kesulitan selama proses penyesuaian diri. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Leni Armayati dkk.,²⁹ yang menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan berbagai bentuk dukungan, seperti berbagi pengalaman melalui diskusi kelompok serta mengikuti kegiatan psikoedukasi untuk memahami dan mengelola kesulitan yang mereka alami. Strategi adaptasi tidak hanya muncul dari dukungan sosial atau kegiatan terstruktur, tetapi juga dapat berkembang melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung di lingkungan kerja. Hal ini tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Nam Phuong Le dan Adnan Sarwar,³⁰ yang mengkaji mahasiswa internasional di Kanada, di mana proses adaptasi terbentuk dari keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kerja sehari-hari. Mahasiswa belajar menyesuaikan diri melalui pelatihan, interaksi dengan atasan dan rekan kerja, serta pemahaman terhadap standar kerja yang berlaku. Pengalaman tersebut secara bertahap membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kerja sekaligus beradaptasi dengan budaya kerja yang baru.

²⁸ Pitri Haryanti dkk., "Evaluation of Internship Programs Abroad at Universities in Indonesia: A Case Study of Indonesian Intern Students in Japan," *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, Vol. 8 No. 1, 2025, hlm. 120.

²⁹ Leni Armayati dkk., "Strategi Adaptasi terhadap Culture Shock pada Mahasiswa Asal Thailand di Indonesia: Sebuah Studi Kualitatif," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 6 No. 2, 2025, h. 1644.

³⁰ Nam Phuong Le dan Adnan Sarwar, "Challenges and Strategies for the Adaptation of International Students to the Canadian Workplace," *Open Journal of Social Sciences*, Vol. 12 No. 8 hlm. 325.

Pemahaman mengenai strategi adaptasi juga dapat dilihat dari bagaimana individu menyesuaikan diri secara bertahap hingga mampu menghadapi perbedaan di lingkungan barunya. Penelitian yang dilakukan oleh Egi Pahlia dan Ikhwan,³¹ menunjukkan bahwa strategi adaptasi berlangsung secara bertahap sampai individu terbiasa dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Dalam proses tersebut, strategi yang dilakukan bersifat konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyesuaikan cara berkomunikasi, membuka diri dalam pergaulan, serta mengubah perilaku agar dapat diterima di lingkungan sosial. Selain itu, posisi sebagai kelompok minoritas juga mendorong individu untuk lebih aktif dalam melakukan penyesuaian agar tidak mengalami keterasingan dan tetap dapat menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Temuan lain oleh Imam Syafi'i dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo,³² menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mengalami *culture shock* akibat perbedaan budaya antara daerah asal dan lingkungan baru. Strategi adaptasi yang mereka gunakan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping*. Melalui *emotion-focused coping*, mahasiswa berupaya mengelola tekanan secara emosional dengan cara berdoa, menjalin komunikasi dengan keluarga, dan melakukan aktivitas pengalihan. Sementara itu, melalui *problem-focused coping*, mereka secara aktif mencari solusi dengan memperluas relasi, membentuk kelompok belajar, meminta bantuan, serta terlibat dalam organisasi sebagai bagian dari upaya menyesuaikan diri di lingkungan baru.

³¹ Egi Pahlia dan Ikhwan, "Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 1, 2024, hlm. 34.

³² Imam Syafi'i dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya," *Paradigma*, Vol. 12 No. 2, 2023, hlm. 168.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal Nasional						
1.	Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan Penulis: Nadia Fauzia, Asmaran dan Shanty Komalasari Tahun: 2020 Alamat: https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhusna/article/view/3918/2462	Kualitatif deskriptif	Teori kemandirian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan mengalami proses dinamika kemandirian akibat perubahan lingkungan dan kondisi hidup. Mereka dituntut untuk mengatur kehidupan sendiri seperti keuangan, penyelesaian masalah, dan adaptasi sosial. Faktor yang mempengaruhi kemandirian meliputi pola asuh orang tua, urutan anak, usia, serta sistem pendidikan.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pengalaman mahasiswa perantauan dalam menghadapi lingkungan baru	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Fokus penelitian sebelumnya pada kemandirian mahasiswa perantauan, sedangkan penelitian ini pada strategi adaptasi dalam menjalani magang 2). Konsep yang digunakan di penelitian sebelumnya adalah teori kemandirian, sedangkan di dalam penelitian ini adalah teori strategi adaptasi John W. Bennett 3). Lokasi penelitian sebelumnya di UIN Antasari Banjarmasin, sedangkan penelitian ini di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin
2.	Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Rantau Luar Jawa: Menguji Peranan <i>Self Monitoring</i>	Kuantitatif korelasional	Teori <i>self monitoring</i> : Snyder & Gangestad	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara <i>self monitoring</i> dengan penyesuaian sosial mahasiswa rantau, dimana semakin tinggi	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas adaptasi dalam lingkungan baru.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini

	Penulis: Selvi Novita Lestari, Tatik Meiyuntariningsih, dan Hetti Sari Ramadhani Tahun: 2023 Alamat: https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/815/579			<i>self monitoring</i> maka semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial. Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat <i>self monitoring</i> dan penyesuaian sosial yang tinggi, sehingga mampu menyesuaikan perilaku, berinteraksi, serta memahami lingkungan sosial dengan lebih baik.		menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan teori <i>self monitoring</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
3.	Fenomena <i>Culture Shock</i> (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta Penulis: Marshellena Devinta, Nur Hidayah, dan Grendi Hendrastomo	Kualitatif deskriptif	Model U-Curve: Samovar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>culture shock</i> pada mahasiswa perantau disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Mahasiswa perantau mengalami empat fase <i>culture shock</i>, mulai dari fase optimistik, masalah kultural, <i>recovery</i>, sampai fase penyesuaian. Seiring waktu, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru melalui proses belajar budaya,	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi lingkungan baru.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sebelumnya berfokus pada fenomena <i>culture shock</i> secara umum pada mahasiswa perantau, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi adaptasi mahasiswa rantau dalam menjalani magang. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan model U-Curve dari Samovar,

	Tahun: 2016 Alamat: https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/3946/3612			interaksi sosial, dan peningkatan toleransi. Adaptasi ini membuat mahasiswa akhirnya merasa nyaman dan mampu berfungsi secara efektif di lingkungan baru		sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
4.	Dinamika Adaptasi Sosial dan Budaya Mahasiswa Perantau Asal Pedesaan Program Studi Pendidikan Sosiologi di UNP Penulis: Ratu Fitri Aisyah, Rani Kartika, Metra Alvionita, Shilva Putri Mahendra, Hawa Fadillah Islami, Tasya Martasari, dan Fatimah Azzahra	Kualitatif deskriptif	Teori urbanisasi, adaptasi sosial, dan interaksi budaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa perantau dipengaruhi oleh motif pendidikan dan kemandirian, serta menghadapi tantangan perbedaan bahasa, komunikasi, dan norma sosial. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian perilaku, pembelajaran sosial, dan selektivitas budaya, yang menghasilkan peningkatan kemandirian, tanggung jawab, serta didukung oleh peran penting dukungan sosial.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas adaptasi mahasiswa perantau.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sebelumnya berfokus pada dinamika adaptasi sosial-budaya mahasiswa asal pedesaan secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi adaptasi mahasiswa rantau dalam konteks magang. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan teori urbanisasi, adaptasi sosial, dan interaksi budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi Bennett. 3.) Lokasi penelitian berbeda,

	Tahun: 2025 Alamat: https://pdfs.semanticscholar.org/c105/727f747c44156ddf4dabea3811452cda94e6e.pdf					dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Negeri Padang (UNP), sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
5.	<i>Self-Efficacy and Self-Adjustment of First-Year Students Living Away from Home: Implications for Educational Management</i> Penulis: Rangga Febriano Wahyu Setiawan dan Riza Noviana Khoirunisa Tahun: 2026 Alamat: https://doi.org/10.	Kuantitatif korelasional	Teori <i>self-efficacy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan <i>self-adjustment</i> mahasiswa tahun pertama yang merantau. Mahasiswa dengan tingkat <i>self-efficacy</i> yang tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dalam aspek akademik, sosial, dan emosional, serta lebih efektif dalam menghadapi tantangan seperti tuntutan perkuliahan, lingkungan baru, dan kondisi jauh dari keluarga. Sebaliknya, mahasiswa dengan <i>self-efficacy</i> rendah cenderung mengalami kesulitan dalam proses adaptasi.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas adaptasi mahasiswa perantau.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. 2). Penelitian menggunakan teori <i>self-efficacy</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Negeri Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di

	61987/jemr.v5i1.1660					Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
6.	Pengaruh <i>Proactive Personality</i> terhadap <i>Career Adaptability</i> pada Mahasiswa Magang Penulis: Marisa Rahmi Agustinah dan Olievia Prabandini Mulyana Tahun: 2026 Alamat: https://www.researchgate.net/publication/399198467_Pengaruh_Proactive_Personality Terhadap Career Adaptability Pada Mahasiswa Magang	Kuantitatif	Teori konstruksi karier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>proactive personality</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>career adaptability</i> . Mahasiswa dengan tingkat proaktivitas tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan magang, menghadapi tantangan kerja, serta mengelola transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja secara lebih efektif.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas adaptasi mahasiswa dalam konteks magang.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan teori konstruksi karir, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Negeri Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
7.	Strategi Adaptasi terhadap Culture	Kualitatif psikoedukasi	Teori gegar budaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1).	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1).

	Shock pada Mahasiswa Asal Thailand di Indonesia: Sebuah Studi Kualitatif Penulis: Leni Armayati, Alifa Meylan Viandre, Dinda Lamisa, Resti Anjeli, dan Suci Aulia Putri Tahun: 2025 Alamat: https://doi.org/10.31949/jb.v6i2.13306			mengalami <i>culture shock</i> akibat perbedaan bahasa, makanan, lingkungan sosial, dan budaya. Strategi adaptasi dilakukan melalui pendekatan psikologis, sosial, dan edukatif seperti psikoedukasi, interaksi sosial, serta peningkatan keterbukaan terhadap budaya lokal. Keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh motivasi internal, dukungan sosial, dan kemampuan individu dalam mengelola stres, dimana mahasiswa yang aktif beradaptasi menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik.	Sama-sama mengkaji strategi adaptasi. 2). Sama-sama menjadikan mahasiswa perantau sebagai subjek penelitian.	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif psikoedukasi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan teori gegar budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Provinsi Riau, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
8.	Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Lingkungan Sekolah Penulis: Egi Pahlia dan Ikhwan Tahun: 2024	Kualitatif studi kasus	Teori adaptasi: John W. Bennett.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi siswa suku bangsa Jawa sebagai kelompok minoritas dilakukan secara bertahap melalui penyesuaian bahasa, pola pertemanan, dan perilaku. Adaptasi dilakukan dengan memahami dan meniru bahasa lokal,	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1). Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus 2). Menggunakan teori adaptasi John W. Bennett.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Subjek penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya adalah siswa sekolah, sedangkan penelitian ini adalah mahasiswa rantau. 2). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian

	Alamat: https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.872			membuka diri dalam pergaulan, serta menyesuaikan sikap agar dapat diterima di lingkungan sekolah. Proses ini juga dipengaruhi oleh adanya stereotip dan perbedaan budaya yang menjadi hambatan, sehingga siswa perlu bersikap lebih aktif, terbuka, dan berhati-hati dalam berinteraksi.		sebelumnya dilakukan di SMAN 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
9.	Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya Penulis: Imam Syafi'i & Fransiscus Xaverius Sri Sadewo Tahun: 2023 Alamat: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php	Kualitatif etnometodologi	Teori <i>coping</i>: Lazarus & Folkman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mengalami <i>culture shock</i> akibat perbedaan budaya antara daerah asal dan lingkungan baru. Dalam menghadapi tekanan dan permasalahan, mahasiswa menggunakan strategi adaptasi berupa <i>coping</i>, yaitu <i>emotion-focused coping</i> seperti berdoa, menghubungi orang tua, dan melakukan aktivitas pengalihan, serta <i>problem-focused coping</i> seperti membangun relasi, membentuk kelompok	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi adaptasi individu dalam lingkungan baru.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif etnometodologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan teori <i>coping</i> (Lazarus & Folkman), sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di

	p/paradigma/article/view/55770/43998			belajar, meminta bantuan, dan mengikuti organisasi sebagai upaya menyelesaikan masalah adaptasi.		Kota Surabaya (mahasiswa asal Jombang), sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
Jurnal Internasional						
1.	<i>Sociocultural Adaptation of International Students from Neighboring and Distant Countries: Integrating Analytical Contexts</i> Penulis: Tamara V. Chernikova, Eduard A. Sokalskiy, Valentina V. Boluchevskaya, Olga I. Shutova Tahun: 2022 Alamat: https://edujournal.tspu.ru/files/edujou	Kuantitatif komparatif-korelasional	Teori adaptasi: Slobodchikov	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara adaptasi psikologis dan adaptasi sosiokultural, namun dengan tingkat yang berbeda pada mahasiswa internasional dari negara dekat dan jauh. Mahasiswa dari negara jauh cenderung memiliki potensi adaptasi psikologis yang rendah tetapi harapan adaptasi tinggi, sedangkan mahasiswa dari negara dekat memiliki sumber daya adaptasi lebih baik namun tetap menjaga jarak budaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kedekatan sosial, serta memerlukan strategi adaptasi yang berbeda.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas proses adaptasi mahasiswa dalam lingkungan baru.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan teori adaptasi Slobodchikov, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah Rusia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.

	rnal/PDF/articles/c hernikova t. v. 6 5 77 2 4 2022.p df					
2.	<i>Research on Students' Professional Adaptation Skills through Internship Activities</i> Penulis: Doan Thi Quynh Anh Tahun: 2024 Alamat: https://ijaeem.net/issue_dcp/Research%20on%20Students%20Professional%20Adaptation%20Skills%20through%20Internship%20Activities.pdf	Kuantitatif	Teori adaptasi vokasional: Platonov	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi profesional mahasiswa melalui kegiatan magang berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam aspek kesiapan, penerapan pengetahuan, hubungan sosial di tempat kerja, serta penggunaan fasilitas kerja. Adaptasi berkembang melalui pengalaman langsung selama magang, tetapi masih ditemukan ketidaksiapan dan kebingungan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan lingkungan kerja nyata.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas adaptasi mahasiswa dalam konteks kegiatan magang.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan teori adaptasi vokasional, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di <i>University of Labour and Social Affairs</i> Vietnam, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
3.	<i>Culture Shock and Cultural</i>	Mixed methods	Teori culture shock: Oberg	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa magang	Persamaan dalam penelitian ini adalah	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1).

	<i>Adaptation in Professional Internships in Japan: A Case Study of Thai Interns at Fujiya Hotel, Hakone</i> Penulis: Vorapon Mahakaew, Piyasuda Mawai, dan Achara Hotrabhavananda Tahun: 2025 Alamat: https://rsucon.rsu.ac.th/files/proceedings/RSUSOC2025/3584_20250516153311.pdf	(Kuantitatif dan Kualitatif)		mengalami <i>culture shock</i> akibat perbedaan bahasa, komunikasi, hierarki kerja, dan budaya kerja Jepang. Adaptasi dilakukan melalui observasi, pembelajaran langsung, dan bimbingan dari rekan kerja, yang secara bertahap meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta pemahaman budaya kerja. Proses ini menghasilkan perkembangan personal dan profesional meskipun diawali dengan kesulitan adaptasi	sama-sama membahas adaptasi mahasiswa dalam konteks magang di industri perhotelan.	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan <i>mixed methods</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan teori <i>culture shock</i> Oberg, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Penelitian sebelumnya berfokus pada adaptasi lintas budaya internasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa rantau dalam konteks magang domestik. 4). Lokasi penelitian berbeda, penelitian sebelumnya dilakukan di Fujiya Hotel, Hakone, Jepang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
4.	<i>Evaluation of Internship</i>	<i>Mixed methods</i>	Teori <i>culture shock</i> : Oberg	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa magang	Persamaan dalam penelitian ini adalah	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1).

	<i>Programs Abroad at Universities in Indonesia: A Case Study of Indonesian Intern Students in Japan</i> Penulis: Pitri Haryanti, Agus Suherman Suryadimulya, Reiza Dienaputra, dan Tajudin Nur Tahun: 2025 Alamat: https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.3577	(Kuantitatif dan Kualitatif)		Indonesia di Jepang mengalami culture shock pada tingkat sedang, yang dipengaruhi oleh hambatan bahasa, kesulitan dalam job performance, perbedaan budaya kerja, sikap masyarakat lokal, serta faktor kepribadian individu seperti rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi. Selain itu, kurangnya pelatihan sebelum keberangkatan dan ketidaksesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan memperparah kesulitan adaptasi.	sama-sama membahas adaptasi mahasiswa dalam konteks magang.	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan <i>mixed methods</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan teori <i>culture shock</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Jepang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
5.	<i>Challenges and Strategies for the Adaptation of International Students to the Canadian Workplace</i>	Kualitatif fenomenologi	Konsep adaptasi lintas budaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa internasional menghadapi berbagai tantangan adaptasi di tempat kerja seperti hambatan bahasa, diskriminasi, tekanan mental, serta kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Untuk mengatasi hal	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi adaptasi mahasiswa dalam menghadapi lingkungan baru.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah: 1). Penelitian sebelumnya berfokus pada adaptasi mahasiswa internasional dalam dunia kerja secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi adaptasi

Penulis: Nam Phuong Le & Adnan Sarwar Tahun: 2024 Alamat: https://content.scirp.org/pdf/jss2024128_201768967.pdf			tersebut, mahasiswa mengembangkan strategi adaptasi seperti membangun jaringan, mencari pengalaman kerja lokal, memanfaatkan dukungan institusi dan sosial, serta meningkatkan keterampilan dan kesiapan diri dalam menghadapi lingkungan kerja baru.		mahasiswa rantau dalam menjalani magang. 2). Penelitian sebelumnya menggunakan konsep adaptasi lintas budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett. 3). Lokasi penelitian berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Kanada, sedangkan penelitian ini dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.
--	--	--	--	--	--

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Mahasiswa Rantau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi.³³ Selanjutnya, Sarwono mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang telah terdaftar secara resmi di suatu perguruan tinggi guna menempuh pendidikan, dengan rentang usia berkisar antara 18 hingga 30 tahun.³⁴ Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang secara resmi menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan berada pada fase usia dewasa awal, sehingga tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai pribadi yang sedang mengalami proses perkembangan menuju kemandirian, baik secara intelektual maupun sosial. Sementara itu, merantau dapat dipahami sebagai aktivitas berpindah dari daerah asal menuju daerah lain dengan tujuan tertentu.³⁵ Dalam perspektif sosiologi, merantau dimaknai sebagai keputusan individu untuk meninggalkan kampung halamannya secara sukarela dalam kurun waktu tertentu, baik sementara maupun relatif lama, dengan tujuan memperoleh penghidupan, menambah pengetahuan, atau mencari pengalaman baru yang pada umumnya disertai keinginan untuk kembali ke daerah asal. Selain itu, merantau juga merupakan lembaga sosial yang telah membudaya dalam masyarakat.³⁶

Merantau dapat dibedah secara lebih mendalam melalui pemikiran Tsuyoshi Kato dalam bukunya yang berjudul *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. Menurut Kato, merantau merupakan aktivitas meninggalkan kampung halaman atau daerah asal. Dalam konteks Minangkabau, merantau juga dapat dipahami sebagai aktivitas

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Mahasiswa," Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan), Diakses 15 Desember 2025, <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.

³⁴ Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu," *Komunikator*, Vol. 8 No. 2, 2016, hlm. 54

³⁵ Muhammad Ihwanus Sholik dkk., "Merantau sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean)," *Jurnal Cakrawala*, Vol. 10 No. 2, 2016, hlm. 144.

³⁶ Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3.

meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, pengetahuan, dan ketenaran. Meskipun demikian, merantau tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan geografis semata, tetapi juga merupakan fenomena sosial dan historis yang kompleks.³⁷

Kato juga mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis merantau dalam sejarah masyarakat Minangkabau yang terdiri dari *village segmentation* (segmentasi desa), *circulatory merantau* (merantau sirkuler), dan merantau *Cino* (*Chinese* merantau). *Village segmentation* mendominasi sejak periode legendaris hingga awal abad ke-19, *circulatory merantau* menjadi pola utama dari akhir abad ke-19 hingga tahun 1930-an, sementara merantau *Cino* berkembang sejak tahun 1950-an hingga masa kini. Meski demikian, perlu dipahami bahwa pembagian ini merujuk pada pola dominan di setiap periode, dan ketiga jenis merantau tersebut tidak saling menutup satu sama lain, artinya satu jenis merantau dapat tetap berlangsung meski bukan lagi yang paling dominan di zamannya.³⁸

Masing-masing jenis merantau tersebut memiliki karakteristik, tujuan, dan pola mobilitas yang berbeda. Pertama *village segmentation*, yaitu perpindahan kelompok keluarga matrilineal untuk membentuk pemukiman baru yang bersifat permanen karena keterbatasan lahan dan meningkatnya jumlah penduduk. Kedua *circulatory merantau*, yaitu merantau secara individu untuk mencari peluang ekonomi atau pengalaman baru di daerah lain, namun tetap menjaga hubungan erat dengan kampung halaman dan secara berkala pulang ke daerah asal. Ketiga merantau *Cino*, yaitu perpindahan yang melibatkan keluarga inti dengan tujuan ke kota-kota besar dan cenderung berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sehingga hubungan dengan

³⁷ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (London: Cornell University Press, 1982), hlm. 29.

³⁸ *Ibid.*

kampung halaman lebih banyak dipertahankan secara emosional daripada melalui kunjungan langsung.³⁹

Dari ketiga jenis merantau tersebut, pola *circulatory merantau* memiliki karakteristik yang paling dekat dengan fenomena merantau dalam konteks pendidikan tinggi di era modern karena sama-sama melibatkan perpindahan individu yang bersifat sementara dengan tetap mempertahankan hubungan dengan daerah asal. Dalam konteks ini, merantau tidak lagi semata-mata didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh motivasi untuk memperoleh pendidikan, pengalaman, dan pengembangan diri. Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, mahasiswa perantau memerlukan berbagai bentuk penyesuaian baru, seperti menghadapi tidak adanya kehadiran orang tua, membangun pertemanan serta cara berkomunikasi yang berbeda di lingkungan baru, menyesuaikan diri dengan norma sosial setempat, serta beradaptasi dengan gaya belajar yang terkadang sulit diikuti.⁴⁰ Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari daerah asalnya. Selain itu, pengalaman merantau juga berperan dalam membentuk kemandirian serta kemampuan sosial individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

1.6.2 Magang

Magang dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pembelajaran di tempat kerja yang memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kompetensi dalam jangka waktu tertentu melalui keterlibatan langsung dalam pekerjaan nyata, dengan bimbingan dari pihak yang lebih berpengalaman.⁴¹ Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Magang Mahasiswa, magang mahasiswa merupakan salah

³⁹ *Ibid.* hlm. 30.

⁴⁰ Lingga dan Tuapattinaja, *loc. cit.*

⁴¹ Muhammad Firdaus dan Frida Chairunisa, *Belajar Sambil Bekerja dan Bekerja Sambil Belajar*, (Yogyakarta : Deepublish, 2021), hlm.47.

satu bentuk pembelajaran pada perguruan tinggi yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman praktik dan kontekstual di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan sesuai kurikulum yang ditetapkan dan/atau memperkaya kompetensi utama.⁴² Seiring dengan itu, Rusidi juga menyatakan bahwa magang merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diselesaikan oleh mahasiswa sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menjadi sumber daya manusia yang profesional dan siap memasuki dunia kerja.⁴³

Berdasarkan pengertian tersebut, magang dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan teori secara langsung dalam lingkungan kerja nyata dalam jangka waktu tertentu, guna mengembangkan kompetensi, pengalaman, serta mempersiapkan mahasiswa menjadi sumber daya manusia yang profesional dan siap memasuki dunia kerja. Dalam perspektif sosiologi, magang tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran untuk memperoleh keterampilan kerja, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosialisasi, yaitu proses di mana individu belajar menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan perilaku yang berlaku di suatu kelompok atau lingkungan sosial tertentu. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas kerja, tetapi juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, memahami tugas yang diberikan, serta membangun interaksi dengan rekan kerja.

Selain sebagai sarana pembelajaran, pelaksanaan magang juga diatur dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri. Dalam peraturan tersebut, peserta magang memiliki hak untuk memperoleh bimbingan dari

⁴² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2024: Penyelenggaraan Magang Mahasiswa," 2024.

⁴³ Edi Azwar, "Program Pengalaman Lapangan (Magang) terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi," *Jurnal Penjaskesrek*, Vol. 6 No. 2, 2019, hlm. 213.

pembimbing atau instruktur, fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja, uang saku, jaminan sosial, serta sertifikat pemagangan atau surat keterangan setelah menyelesaikan program magang. Di sisi lain, peserta magang juga berkewajiban untuk menaati perjanjian pemagangan, mengikuti program hingga selesai, mematuhi tata tertib perusahaan, serta menjaga nama baik perusahaan penyelenggara magang.⁴⁴

Pelaksanaan magang juga didukung oleh kebijakan internal perguruan tinggi melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program magang atau praktik kerja diselenggarakan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman kerja secara langsung kepada mahasiswa sesuai bidang keilmuannya. Dalam pelaksanaannya, perguruan tinggi berperan dalam menjalin kerja sama dengan lembaga mitra, memberikan pembekalan, menunjuk dosen pembimbing untuk melakukan monitoring dan evaluasi selama program berlangsung, serta melakukan rekognisi jam kegiatan magang atau praktik kerja di lembaga mitra untuk diakui sebagai SKS. Sementara itu, mahasiswa berkewajiban mengikuti seluruh rangkaian kegiatan magang, mulai dari pelaksanaan kegiatan, penyusunan *logbook*, hingga penyusunan laporan akhir.⁴⁵

Ketentuan mengenai hak dan kewajiban tersebut menunjukkan bahwa magang dipandang sebagai proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur untuk mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa. Dalam perspektif sosiologi, magang dilakukan karena manusia adalah makhluk sosial yang perlu belajar menjadi bagian dari suatu komunitas atau institusi. Magang adalah pengalaman belajar yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan keterampilan sosiologis mereka dalam lingkungan kerja nyata, sekaligus memahami bagaimana organisasi berfungsi. Selain itu, magang dapat

⁴⁴ Kementerian Ketenagakerjaan, "Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 6 Tahun 2020: Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri," 2020.

⁴⁵ Universitas Negeri Jakarta, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Magang/Praktik Kerja," 2026. Diakses pada tanggal 19 Juni 2026 di <https://kampusmerdeka.unj.ac.id/magang-praktik-kerja/>

membantu mengurangi rasa kaget dan disorientasi yang dialami ketika seseorang pertama kali masuk ke dunia kerja. Terakhir, magang adalah salah satu cara individu membangun modal sosial.

Melalui pelaksanaan magang, mahasiswa diharapkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, magang memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapai, di antaranya sebagai berikut:⁴⁶

1. Mengembangkan pemahaman peserta magang mengenai teori dan prinsip yang menjadi dasar dalam suatu pekerjaan.
2. Mengembangkan pengetahuan praktis peserta magang, termasuk sikap dan perilaku kerja yang sesuai dengan tugas yang dijalankan atau yang akan dihadapi nantinya.
3. Mengembangkan keterampilan kerja peserta magang sesuai dengan pekerjaan yang dijalankan atau yang akan dihadapi nantinya.
4. Mensosialisasikan peserta magang pada kompleksitas pekerjaan serta lingkungan kerja tempat aktivitas tersebut berlangsung.

1.6.3 Strategi Adaptasi John W. Bennett

Adaptasi dalam proses sosial menurut John W. Bennett adalah pola dan aturan penyesuaian sosial serta perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu atau mempertahankan kondisi yang ada, yang dikenal sebagai strategi adaptif.⁴⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, strategi adaptasi dipahami sebagai serangkaian upaya, tindakan, atau cara yang secara sadar dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang dihadapi guna mencapai tujuan tertentu, mengatasi berbagai tantangan, serta

⁴⁶ Firdaus dan Chairunisa, *op. cit.*, hlm. 48.

⁴⁷ John W. Bennett, *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*, (New York: Pergamon Press, 1976), hlm. 269.

mempertahankan keberlangsungan aktivitasnya. Strategi adaptasi tidak hanya mencerminkan kemampuan individu dalam merespons perubahan yang terjadi di sekitarnya, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu memilih dan mengembangkan cara-cara tertentu agar dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan yang baru.

Adaptasi merupakan proses interaksi yang berlangsung terus-menerus, baik antara manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungan fisiknya. Dalam proses ini, perilaku manusia dapat memengaruhi dan mengubah lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, perubahan kondisi lingkungan juga mendorong manusia untuk terus menyesuaikan diri. Oleh karena itu, adaptasi bersifat dinamis dan terus berkembang agar manusia dapat bertahan serta melanjutkan kehidupannya di lingkungan tempat tinggalnya.⁴⁸

Secara konseptual, adaptasi pada awalnya berasal dari biologi, yang merujuk pada kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi terdiri atas dua makna utama. Pertama, adaptasi genetik-evolusioner, yaitu proses jangka panjang di mana organisme mengalami perubahan sifat melalui seleksi alam sehingga lebih mampu bertahan dalam kondisi lingkungan tertentu. Kedua, adaptasi perilaku, yaitu cara organisme menyesuaikan diri selama masa hidupnya dengan merespons lingkungan melalui tindakan, persepsi, dan proses berpikir. Adaptasi tidak hanya terjadi secara biologis dalam jangka panjang, tetapi juga secara langsung melalui perilaku sehari-hari untuk menghadapi perubahan lingkungan.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan kemampuan mendasar yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, termasuk manusia, dalam menghadapi dinamika lingkungan yang terus berubah. Kemampuan ini tidak hanya bersifat alamiah secara biologis, tetapi juga berkembang melalui kesadaran dan pilihan perilaku yang dilakukan secara

⁴⁸ Ristanti Indrayaningtias dan Martinus Legowo, "Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Pembangunan Ekowisata di Desa Sendi, Kabupaten Mojokerto," *Paradigma*, Vol. 10 No. 1, 2021, hlm. 8.

⁴⁹ Bennett, op. cit., hlm. 248.

aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, adaptasi dapat dipandang sebagai fondasi keberlangsungan hidup yang mencakup dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi jangka panjang melalui evolusi, dan dimensi jangka pendek melalui respons nyata terhadap situasi yang dihadapi.

Dalam bukunya, Bennett membagi konsep adaptasi menjadi tiga bentuk, yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behaviour*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive process*). Ketiga bentuk adaptasi tersebut memiliki keterkaitan, karena masing-masing menggambarkan aspek yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses adaptasi. Pertama, adaptasi perilaku merujuk pada mekanisme penyesuaian yang dilakukan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan maupun dengan menyesuaikan lingkungan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Konsep ini berfokus pada tindakan nyata yang dilakukan individu dalam menghadapi kondisi yang dihadapi.⁵⁰ Dalam praktiknya, adaptasi perilaku dapat terlihat dari bagaimana individu mengubah cara bersikap, berinteraksi, maupun mengambil keputusan ketika berada di lingkungan baru. Dengan demikian, adaptasi perilaku tidak hanya mencakup tindakan yang bersifat aktif, tetapi juga respons pasif individu dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.⁵¹

Kedua, adaptasi siasat merujuk pada tindakan-tindakan spesifik yang dipilih oleh individu melalui proses pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan kemungkinan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Adaptasi siasat menunjukkan bagaimana individu secara sadar menentukan cara atau langkah yang dianggap paling efektif untuk menghadapi kondisi yang dihadapi. Dalam praktiknya, adaptasi siasat dapat terlihat melalui berbagai upaya seperti mengatasi masalah (*coping*), menyesuaikan,

⁵⁰ Ibid., hlm. 246.

⁵¹ Ibid., hlm. 271-272.

memperbaiki, hingga memodifikasi keadaan agar sesuai dengan kebutuhan individu.⁵²

Ketiga, adaptasi proses merujuk pada konsep yang digunakan untuk memahami rangkaian perubahan yang terjadi dari hasil adaptasi individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. Konsep ini tidak hanya melihat tindakan secara langsung, tetapi juga menekankan pada bagaimana konsekuensi dari adaptasi perilaku berkembang dan membentuk pola dalam suatu sistem.⁵³ Dengan demikian, adaptasi proses dapat dipahami sebagai gambaran dinamika perubahan yang diamati secara bertahap sebagai hasil dari interaksi antara perilaku manusia dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa adaptasi tidak hanya berlangsung sebagai proses umum, tetapi juga melibatkan berbagai upaya yang dilakukan secara sadar oleh individu dalam menghadapi lingkungan yang dihadapi. Upaya-upaya tersebut dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptasi yang digunakan individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi berkaitan dengan kemampuan individu dalam memilih dan menerapkan cara yang dianggap paling efektif untuk merespons perubahan lingkungan.

1.7 Hubungan Antar Konsep

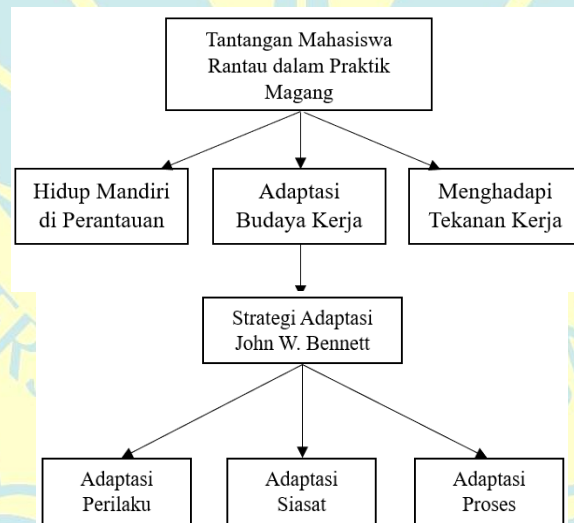
Beberapa konsep telah dijabarkan dalam kerangka konseptual penelitian ini, yaitu tantangan dan strategi adaptasi dalam perspektif John W. Bennett. Konsep-konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Mahasiswa rantau sebagai individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk tujuan tertentu akan dihadapkan pada lingkungan baru yang berbeda, baik dari segi sosial maupun kondisi kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, mahasiswa rantau tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan sosial di tempat rantau, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja selama menjalani magang.

⁵² Ibid., hlm. 272.

⁵³ Ibid., hlm. 282.

Perbedaan lingkungan tersebut memunculkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa rantau, baik dalam membangun relasi sosial, memahami norma yang berlaku, maupun dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dan budaya kerja di tempat magang. Oleh karena itu, adaptasi menjadi proses penting yang harus dilakukan agar mahasiswa dapat menjalani magang dengan baik. Melalui penggunaan konsep tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau dalam menjalani magang, sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang berada dalam konteks magang akan menghadapi berbagai tantangan yang kemudian mendorong terjadinya proses adaptasi, yang selanjutnya membentuk strategi adaptasi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan yang dihadapi.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau

kelompok terhadap suatu permasalahan sosial.⁵⁴ Salah satu alasan utama digunakannya kualitatif adalah karena sifatnya yang eksploratif, terutama ketika topik atau fenomena yang diteliti belum banyak dikaji. Dalam kondisi tersebut, peneliti berupaya memahami pengalaman informan dengan mendengarkan secara langsung serta membangun pemahaman berdasarkan apa yang mereka sampaikan.⁵⁵

Adapun metode penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell, studi kasus merupakan salah satu desain dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini berfokus pada analisis intensif terhadap suatu kasus tertentu, baik berupa individu, kelompok, peristiwa, aktivitas, maupun proses.⁵⁶ Dalam studi kasus, suatu kasus dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam periode waktu yang relatif berkelanjutan.

Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini juga didukung oleh keterlibatan peneliti yang pernah menjalani magang di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman awal mengenai karakteristik lingkungan kerja, budaya organisasi, serta dinamika interaksi yang terjadi selama pelaksanaan magang. Meskipun demikian, untuk menjaga objektivitas penelitian, peneliti mewawancarai mahasiswa rantau yang menjalani magang pada periode yang berbeda dengan peneliti.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada partisipan atau informan, baik individu maupun kelompok yang menjadi sumber utama data, di mana peneliti berupaya

⁵⁴ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE, 2018), hlm. 51.

⁵⁵ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London: SAGE, 2023), hlm. 29.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

memahami makna yang mereka miliki terhadap suatu masalah atau fenomena yang diteliti.⁵⁷ Dalam penelitian ini, penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁵⁸ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang sedang menjalani magang di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung terkait proses adaptasi dalam lingkungan yang baru dan berbeda dari daerah asalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini melibatkan tujuh informan yang terdiri atas satu informan pendukung, yaitu HRD Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin, serta enam informan utama yang merupakan mahasiswa rantau peserta magang. Keenam informan tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu KR dari Manado (Sulawesi Utara), AD dari Padang (Sumatera Barat), DK dari Metro (Lampung), AB dari Malili (Sulawesi Selatan), NS dari Makassar (Sulawesi Selatan), dan DM dari Bandar Lampung (Lampung). Keberagaman daerah asal tersebut memberikan variasi pengalaman adaptasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pada saat penelitian dilakukan, Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin memiliki total 53 peserta magang yang terdiri atas 11 mahasiswa dan 42 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dari keseluruhan mahasiswa magang tersebut, peneliti memilih enam mahasiswa rantau sebagai informan utama karena memenuhi kriteria penelitian serta memiliki pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi adaptasi mahasiswa rantau selama menjalani magang.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin yang beralamat di Jl. M.H. Thamrin Kav 9, Gondangdia, Kec.

⁵⁷ Ibid., hlm. 193.

⁵⁸ Ibid., hlm. 198.

Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10350. Secara geografis, lokasi penelitian ini terletak di pusat kota DKI Jakarta yang merupakan salah satu kawasan strategis dengan aktivitas ekonomi dan bisnis yang tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik lingkungan kerja yang dinamis serta keberagaman latar belakang individu yang terlibat di dalamnya, termasuk mahasiswa magang dari berbagai daerah. Penelitian ini dimulai sejak Januari hingga Juni 2026 dengan jangka waktu penelitian sekitar enam bulan.

1.8.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perancang sekaligus pelaksana seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari mengidentifikasi permasalahan, merumuskan fokus penelitian, hingga menentukan metode yang digunakan. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa rantau dalam menjalani magang, khususnya terkait strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam menghadapi lingkungan yang baru. Selain berperan sebagai peneliti, peneliti juga bertindak sebagai *participant observer* karena pernah menjalani magang di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti memperoleh pemahaman mengenai karakteristik lingkungan kerja, budaya organisasi, ritme operasional, serta pelaksanaan program magang di hotel.

Selanjutnya, peneliti berperan sebagai pengumpul data dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan yang merupakan mahasiswa rantau yang sedang menjalani magang di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin. Dalam proses analisis data, peneliti berperan sebagai analis yang mengolah data hasil wawancara untuk menemukan pola, tema, serta makna yang berkaitan dengan strategi adaptasi mahasiswa rantau. Peneliti juga berperan sebagai penyusun dan pelapor hasil penelitian dengan menyajikan temuan secara sistematis, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti tetap memperhatikan aspek etika penelitian,

seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum melakukan wawancara, serta menciptakan suasana yang nyaman agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data maupun fakta-fakta pendukung yang diperlukan sebagai penunjang tercapainya tujuan penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan melalui berbagai cara, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau fakta pendukung dalam mencapai tujuan penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, baik secara tatap muka, melalui telepon, maupun dalam bentuk diskusi kelompok (*focus group discussion*).⁶⁰ Wawancara bersifat semi terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan partisipan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman secara bebas. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara sebanyak enam kali dengan pihak HRD dan mahasiswa rantau yang sedang magang di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin.

⁵⁹ Mulono Apriyanto, Muntaha, Okma Yendri, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Nuta Media, 2022), hlm. 115.

⁶⁰ Creswell dan Creswell, *op. cit.*, hlm. 199.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.⁶¹ Observasi memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati serta mencatat berbagai interaksi dan perilaku subjek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap mahasiswa rantau yang sedang menjalani magang di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin, khususnya dalam melihat bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan kerja, seperti interaksi dengan rekan kerja, cara menghadapi tuntutan pekerjaan, serta pola penyesuaian diri dalam situasi kerja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen publik, seperti laporan resmi, notulen rapat, atau media massa, maupun dokumen pribadi seperti jurnal, surat, dan email. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.⁶² Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menyimpan data berupa foto serta rekaman wawancara yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti unggahan media sosial yang dikelola oleh Human Resources Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin, struktur organisasi perusahaan, serta dokumen yang memuat visi dan misi perusahaan. Berbagai dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai lingkungan organisasi tempat informan menjalani magang. Data yang telah dikumpulkan kemudian digunakan sebagai data pendukung dan dapat dianalisis kembali guna meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lainnya secara sistematis agar dapat dipahami dengan baik. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemfokusan data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan agar data yang digunakan lebih terarah. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menampilkan data dalam bentuk visual yang memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola maupun hubungan yang dapat membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis hasil temuan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, disertai pengecekan ulang untuk memastikan bahwa simpulan yang dihasilkan bersifat akurat dan dapat dipercaya.⁶³

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan reduksi data, di mana peneliti menyederhanakan dan memfokuskan data yang diperoleh dari temuan lapangan untuk mengidentifikasi pola-pola adaptasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah tersaring kemudian masuk ke tahap penyajian data, yaitu disusun secara lebih terstruktur dalam bentuk narasi agar tema-tema utama dapat dipahami dengan lebih mudah. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan makna dari keseluruhan data yang telah terkumpul berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, disertai bukti-bukti empiris dari lokasi penelitian.

1.8.7 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan dan analisis data. Penggunaan beragam metode ini bertujuan untuk memperkuat

⁶³ Creswell dan Creswell, *op. cit.*, hlm. 315.

reliabilitas serta validitas internal penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.⁶⁴ Melalui triangulasi, peneliti dapat membandingkan dan menguji konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber maupun teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dari pihak HRD Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh. Informasi yang diperoleh dari pihak HRD digunakan untuk mengonfirmasi dan membandingkan data hasil wawancara dengan informan utama, sehingga dapat meningkatkan keakuratan dan kredibilitas data penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau dalam Menjalani Magang di Industri Perhotelan (Studi Kasus: 6 Mahasiswa di Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin)” ini diuraikan melalui sistematika penulisan yang terbagi ke dalam lima bab utama. Adapun rincian pembahasan dari setiap bab sebagai berikut:

BAB I: Bab ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai arah penelitian, yang mencakup latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, dan metodologi penelitian.

BAB II: Bab ini berisi tentang gambaran umum dari hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin dengan meliputi berbagai sub bab yakni, pengantar, sejarah, program magang, alasan pemilihan hotel sebagai tempat magang, profil informan, serta penutup.

⁶⁴ Creswell dan Creswell, *op. cit.*, hlm. 222.

BAB III: Bab ini berisi hasil temuan, yaitu proses magang dan adaptasi mahasiswa rantau dalam menjalani magang yang terdiri dari tantangan yang dihadapinya selama magang.

BAB IV: Bab ini berisi hasil temuan yang dianalisis menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett, peran Hotel Four Points by Sheraton Jakarta Thamrin yang mendukung adaptasi mahasiswa rantau dalam menjalani magang, dan dampak yang dirasakan oleh mahasiswa rantau yang menjalani magang tersebut.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

